

Struktur Nafkah pada Rumah Tangga UMKM Olahan Pangan pada Masa Pandemi Covid-19 (Kasus: Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur)

Livelihood Structure in Food Processed Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM) Households during the Covid-19 Pandemic

Thaliya Andini Labbaikha^{*}, Ekawati Sri Wahyuni

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: thaliya_ndn@apps.ipb.ac.id

Diterima: 30-09-2022 | Disetujui: 08-11-2022 | Publikasi Online: 08-11-2022

ABSTRACT

Coastal communities have experienced a decline in income from the impact of climate change and the crisis caused by the Covid-19 pandemic. Through the presence of the MSME sector, it provides a new alternative source of livelihood in its economic activities. The purpose of this study is to analyze the development of food-processed MSMEs as a new source of livelihood, to analyze the characteristics of the owners and the livelihood structure of food-processed MSMEs. This study uses a quantitative approach that is supported by qualitative to see the relationship between variables. The relationship between these variables was statistically processed using the Spearman Rank correlation test with the number of respondents as many as 30 food processing MSME households. The results obtained indicate that the business scale variable has a significant and direct relationship with income from the non-farm sector or MSMEs and has a very weak and negative relationship with the on-farm and off-farm livelihood variables. The characteristics of MSME owners such as non-formal education, social assistance, social networks and length of business have a significant influence on the size of the MSME business scale

Keywords: climate change, Covid-19 pandemic, livelihood structure, MSME

ABSTRAK

Masyarakat pesisir mengalami penurunan pendapatan dari adanya dampak perubahan iklim yang tak kunjung usai, namun juga harus menyelesaikan krisis yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Melalui hadirnya sektor UMKM, memberikan alternatif sumber nafkah baru dalam kegiatan perekonomiannya. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis perkembangan UMKM olahan pangan sebagai sebuah sumber nafkah baru di Kecamatan Kalianget dan menganalisis karakteristik pemilik UMKM olahan pangan serta menganalisis struktur nafkah UMKM olahan pangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung kualitatif untuk melihat hubungan antar variabel. Hubungan antar variabel ini secara statistik diolah menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan jumlah responden sebanyak 30 rumah tangga UMKM olahan pangan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel skala usaha memiliki hubungan yang signifikan dan searah dengan pendapatan dari sektor *non farm* atau UMKM dan memiliki hubungan sangat lemah dan negatif dengan variabel sumber nafkah dari sektor *on farm* dan *off farm*. Karakteristik pemilik UMKM seperti pendidikan non formal, bantuan sosial, jaringan sosial dan lama usaha memberikan pengaruh yang signifikan bagi besarnya skala usaha UMKM.

Kata kunci: pandemi Covid-19, perubahan iklim, struktur nafkah, UMKM



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: 2338-8269 | P-ISSN: 2338-8021

PENDAHULUAN

Satria (2009) menjelaskan potensi kerusakan sumberdaya alam yang dapat terjadi apabila kebutuhan manusia semakin meningkat, namun daya dukung alam yang bersifat terbatas. Hal tersebut tentunya akan membawa dampak serius pada keberlangsungan hidup rumah tangga nelayan yang memiliki ketergantungan dengan sumberdaya pesisir dan laut sebagai konsekuensi logis atas kejadian tersebut. Lebih lanjut, perubahan iklim yang terjadi membawa dampak negatif bagi nelayan, sehingga nelayan kesulitan dalam menentukan musim penangkapan ikan dikarenakan cuaca yang tidak menentu. Perubahan iklim ditandai dengan pergeseran awal musim dan perubahan panjang periode musim baik musim hujan ataupun musim kemarau yang terjadi juga menyebabkan kekeringan panjang atau banjir, sehingga harga garam menjadi tidak stabil yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani garam dan menyebabkan ketidakpastian nafkah rumah tangga (Aldi *et al.* 2021).

Kehadiran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di tengah masyarakat memberikan peran penting dalam perekonomian nasional saat krisis ekonomi terjadi. UMKM terbukti dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 99,45% dari total tenaga kerja yaitu sebanyak 73,24 juta orang. UMKM memberikan manfaat besar pada pasar domestik sebesar 60,51% atas harga berlaku dan juga ekspor non migas sebanyak 339,2 triliun yang menghasilkan devisa bagi negara sehingga berkontribusi besar terhadap pendapatan daerah maupun negara. UMKM dipandang dapat bertahan dalam menghadapi berbagai macam, perubahan iklim yang terjadi, sehingga bisa tetap memberikan kontribusi positif bagi perekonomian negara (Armando 2018).

Perkembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang ada di Kecamatan Kalianget dapat dikatakan mulai berkembang. Seperti halnya beberapa usaha usaha kecil kerupuk ikan yang ada di Kecamatan Kalianget saat ini sudah banyak dikenal di luar desa dan kabupaten. Beberapa produk unggulan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) olahan pangan yang telah dijalankan oleh masyarakat berupa kerupuk ikan, kerupuk amplang, karica rajungan, maco, opak dan lain sebagainya. Dari hasil Survei IMK (Industri Menengah dan Kecil) Tahun 2019, jumlah usaha/perusahaan IMK di Kabupaten Sumenep yang beroperasi/ berproduksi secara komersial tercatat sebanyak 42.967 usaha/perusahaan dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 121.883 orang yang terdiri dari tenaga kerja yang dibayar dan tenaga kerja yang tidak dibayar. Prospek pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang mengolah produk pangan ke arah yang lebih besar cukup menjanjikan. Peningkatan usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup rumah tangga di desa tersebut.

Penyebaran Covid-19 yang cepat dan menerus di seluruh dunia berpotensi menyebabkan masyarakat yang terdampak akan menjadi semakin rentan (*vulnerable*). Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat di kawasan pesisir. Munculnya pandemi Covid-19 di banyak kawasan pesisir menambah permasalahan yang sudah mereka hadapi sejak lama. Pada beberapa dekade terakhir, berbagai ancaman dan bencana menyerang masyarakat pesisir. Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat ditambah aktivitas perekonomian masyarakat di kawasan pesisir menyebabkan kawasan tersebut mengalami berbagai permasalahan akibat adanya perubahan iklim (Saputra 2020).

Rumah tangga dapat melakukan berbagai cara dan strategi sebagai upaya untuk mempertahankan kehidupannya. Oleh karena itu, rumah tangga menjalankan pekerjaan lainnya untuk memperoleh tambahan pendapatan bagi keluarganya. Struktur nafkah menurut (Dharmawan, 2007) adalah cerminan dari sistem penghidupan yang dijalani oleh rumah tangga pada setiap perubahan yang terjadi baik dalam skala mikro ataupun makro. Sistem penghidupan tersebut menyentuh kehidupan mereka dan mampu memberikan beberapa pilihan baru sebagai bentuk sumber nafkah rumah tangga UMKM. (Dharmawan 2001) menjelaskan bahwa konsep struktur nafkah memiliki kaitan yang kuat dengan konsep strategi nafkah. Setelah melakukan berbagai strategi nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat memperoleh struktur nafkah. Keragaman sumber nafkah yang akhirnya muncul dengan hadirnya pandemi Covid-19 yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk sekedar bertahan hidup dan membuat taraf hidup yang lebih baik dengan memanfaatkan berbagai macam ragam sumber daya yang dimiliki. Maka dari itu, menarik untuk diteliti mengenai struktur nafkah yang terbentuk pada rumah tangga usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) olahan pangan setelah hadirnya UMKM di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.

Tujuan penelitian terkait “Struktur Nafkah pada Rumah Tangga Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Olahan Pangan pada Masa Pandemi Covid-19” ini, yaitu: (1) menganalisis perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) olahan pangan sebagai sebuah sumber nafkah baru di Kecamatan Kalianget; (2) menganalisis karakteristik pemilik usaha mikro, kecil dan menengah

(UMKM) olahan pangan di Kecamatan Kalianget berdasarkan skala usaha; dan (3) Menganalisis struktur nafkah dan tingkat pendapatan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) olahan pangan di Kecamatan Kalianget.

PENDEKATAN TEORITIS

Struktur Nafkah

(Ellis 2000) berpendapat bahwa struktur nafkah ialah penghasilan yang diperoleh pada suatu rumah tangga usaha kecil yang merupakan hasil dari berbagai aktivitas perekonomian yang dilakukan semua anggota keluarga. Sumber nafkah pada rumah tangga UMKM diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

Sektor farm income. Sektor ini merujuk pada pertanian dalam arti yang luas. Pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga UMKM dari sektor ini merupakan hasil usaha dari tanah milik sendiri baik yang digunakan oleh pemilik tanah atau dengan cara sewa menyewa dan bagi hasil.

Sektor off farm income. Sektor ini merujuk pada hasil pendapatan yang diperoleh dari luar pertanian namun masih dalam lingkup sektor pertanian. Beberapa contoh pendapatan dari sektor ini adalah tenaga kerja dengan upah atau non-upah, sistem bagi hasil yang masih berasal dari sektor pertanian.

Sektor non-farm income. Pendapatan yang diperoleh bukan dari sektor pertanian, rumah tangga UMKM memperoleh pendapatan yang berasal dari pendapatan usaha pribadi, gaji pensiun dan lain sebagainya. Umumnya pendapatan pada sektor ini lebih mementingkan pendidikan, keterampilan, lokasi dan jenis kelamin pelakunya. Sumber nafkah ini berupa sumber pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian yang terbagi atas lima jenis, yaitu: (1) upah tenaga kerja pedesaan bukan dari pertanian, (2) usaha sendiri di luar kegiatan pertanian, (3) pendapatan dari hak milik (misalnya: sewa), (4) kiriman dari buruh migran yang pergi ke kota, dan (5) kiriman dari buruh migran yang pergi ke luar negeri. Sumber pendapatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang berkaitan dengan jasa, perdagangan dan industri.

Karakteristik Pemilik UMKM

Kinerja bisnis usaha kecil ditentukan keberhasilannya melalui faktor individual dan faktor lingkungan. Faktor individual mengharuskan pelaku usaha untuk dapat memiliki karakteristik kewirausahaan yang baik dan memiliki kompetensi tertentu. Beberapa karakteristik kewirausahaan yang berhubungan dengan kinerja usaha dan telah diuji diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe, yaitu karakteristik demografi berupa gender, usia, etnis dan latar belakang orang tua. Karakteristik selanjutnya adalah karakteristik psikologis dan perilaku berupa motivasi, atribut personal, nilai, tujuan dan sikap. Karakteristik lain, yaitu karakteristik *human capital* berupa pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan dan pengetahuan teknis. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kinerja UMKM dapat ditentukan oleh adanya aspek peranan lembaga terkait dalam bentuk jaringan sosial yang diikuti oleh UMKM baik berupa organisasi perserikatan, koperasi atau perkumpulan masyarakat. Jaringan sosial ini dapat memberikan manfaat bagi UMKM dalam pertukaran pengetahuan dan bantuan modal usaha (Li 2009).

Beberapa karakteristik seperti tingkat pendidikan non formal pemilik yang berkaitan dengan UMKM, lama usaha, bantuan sosial, dan jaringan sosial merupakan bagian penting dalam upaya peningkatan UMKM khususnya UMKM olahan pangan. Peningkatan UMKM dapat berdampak pada pengembangan usaha ke arah yang lebih luas dan maju. Hal ini tentunya akan membawa pengaruh positif bagi pemilik UMKM dan rumah tangganya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta meningkatkan taraf hidupnya.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Undang-Undang 20 Tahun 2008 mengenai UMKM didefinisikan berdasar hasil penjualan tahunan dan kekayaan bersih. Penggolongan UMKM menurut UU tersebut sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) dan kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang memiliki memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,- (dua miliar lima ratus juta rupiah) dan kekayaan bersih lebih banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang memiliki memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,- (lima puluh miliar rupiah) dan kekayaan bersih lebih banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai Rp 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang di dukung data kualitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner kepada responden. Sementara penelitian kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan. Responden dipilih melalui metode pengambilan sampel non probabilitas dari keseluruhan populasi rumah tangga UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget. Sampel yang dipilih merupakan sampel dengan jenis purposif sampel yang digunakan karena tidak terdapat kerangka sampling (daftar nama UMKM olahan pangan) dari pemerintah Kecamatan Kalianget. Penentuan jumlah responden sebanyak 30 responden yang diambil dari lima dari tujuh desa di Kecamatan Kalianget, yaitu Desa Kertasada, Desa Marengan, Desa Kalimo'ok, Desa Kalianget Barat dan Desa Kalianget Timur. Desa-desa tersebut dipilih berdasarkan wawancara mendalam dengan informan mengenai desa-desa mana yang memiliki UMKM yang sesuai dengan karakteristik UMKM yang dijadikan sebagai responden. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu Kepala Seksi Pemberdayaan UMKM Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Sumenep, Sekretaris Camat Kecamatan Kalianget dan Pemilik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) olahan pangan di Kecamatan Kalianget.

Data kuantitatif dan data kualitatif yang telah dikumpulkan kemudian akan diolah dan dianalisis lebih dalam. Data kuantitatif yang dikumpulkan dari kuesioner responden kemudian diolah menggunakan aplikasi *Microsoft excel 2016* dan *SPSS 16.0 for windows*. Data kuantitatif tersebut dipaparkan dalam grafik, tabel frekuensi, maupun tabel silang. Peneliti akan melakukan uji korelasi *Rank Spearman* pada data kuantitatif untuk melihat hubungan diantara dua variabel. Pada penelitian ini uji korelasi *rank spearman* dilakukan untuk melihat adanya hubungan antara skala usaha UMKM dengan struktur nafkah yang terbentuk pada rumah tangga usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) olahan pangan. Uji korelasi *Rank Spearman* merupakan alat uji statistik yang berfungsi untuk menguji hipotesis asosiatif dua variabel yang datanya berskala ordinal (peringkat), sehingga data dibentuk dalam bentuk peringkat sebelum dilakukan pengolahan data. Uji korelasi *spearman* bernilai diantara $-1 < p < 1$. Jika nilai $p = 0$, maka variabel yang diuji tidak memiliki korelasi atau tidak ada hubungan antar variabel. Jika nilai $p = -1$, maka variabel yang diuji memiliki hubungan yang negatif antara variabel independen dan dependen. apabila nilai $p = +1$, maka variabel yang diuji memiliki hubungan yang positif antara variabel independen dan dependen. Tanda “-“ dan “+” menunjukkan arah dari hubungan antar variabel yang sedang diuji. Hasil dari uji korelasi *rank spearman* menghasilkan *p-value* yang dapat menunjukkan hubungan antar variabel yang diujikan pada taraf nyata (α) = 0.05. Hubungan antar variabel yang signifikan dapat dilihat jika *p-value* bernilai lebih kecil dari nilai taraf nyata. Ada atau tidaknya hubungan antar variabel dapat dilihat signifikansinya apabila sig (*2-tailed*) kurang dari alpha (α). Apabila data sudah signifikan, selanjutnya data dikategorikan berdasarkan kekuatan hubungan antara 2 variabel.

Menurut Miles dan Huberman (1992), data kualitatif yang telah diperoleh dianalisis melalui 4 tahap, yaitu pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap verifikasi data. Pada tahap pertama, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam. Selanjutnya, tahap reduksi data dimulai dengan proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data. Proses selanjutnya, yaitu penyajian data yang menyajikan data dalam bentuk narasi yang mudah dibaca yang merupakan hasil dari reduksi data. Tahap terakhir, yaitu tahap verifikasi data yaitu mengolah dan

menganalisis data yang berasal dari tahap-tahap sebelumnya sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Olahan Pangan di Kecamatan Kalianget

Dewasa ini, perubahan iklim yang terjadi membawa dampak serius pada kehidupan di kawasan pesisir khususnya di Kecamatan Kalianget. Pergeseran musim hujan atau musim kemarau yang tidak menentu menyebabkan lahan garam dan tambak banyak yang ikut tergenang oleh intrusi laut, kekeringan ekstrim dan banjir menyebabkan gagal panen komoditas garam sehingga rumah tangga yang bekerja di sektor ini mengalami penurunan pendapatan. Nelayan-nelayan mengeluhkan mengenai penurunan produksi ikan selama beberapa tahun terakhir. Perubahan iklim turut serta mempengaruhi anomali cuaca sehingga mengacaukan kalender musim nelayan. Hal ini menyebabkan hasil tangkapan nelayan menurun dan mengancam keselamatan nelayan yang pergi melaut.

Hal ini tentunya mempengaruhi sumber nafkah utama yang ditekuni masyarakat Kecamatan Kalianget. Masyarakat harus mencari alternatif sumber nafkah baru untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh keluarganya, rumah tangga menciptakan peluang pekerjaan baru. Hadirnya sektor usaha mikro, kecil dan menengah menjadi alternatif sumber pendapatan baru bagi rumah tangga masyarakat di Kecamatan Kalianget. Banyaknya sumber daya alam untuk dijadikan produk olahan dan keterampilan yang dimiliki rumah tangga menjadikan sebagian masyarakat memutuskan untuk mengembangkan sektor usaha ini. Masih terbatasnya saingan produk serupa menjadikan sektor ini menjadi sektor yang menjanjikan sebagai sumber nafkah baru masyarakat.

UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget merupakan salah satu UMKM unggulan di Kabupaten Sumenep. Produk olahan dari produksi UMKM di Kecamatan Kalianget sangat beragam. Produk-produk yang di produksi sebagian besar merupakan camilan khas daerah yang telah dikenal di luar pulau Madura. Beberapa produk khas UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget adalah kerupuk amplang, maco, stik rajungan, keripik sukun dan lain sebagainya. Pemasaran produk UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget juga tidak hanya tersebar di dalam kabupaten, namun juga hingga Surabaya, Malang, Pasuruan, Probolinggo, Banyuwangi, dan Bali.

Hadirnya pandemi Covid-19 (*Coronavirus Diseases 2019*) selama dua tahun terakhir membawa dampak serius bagi keberlangsungan UMKM di Kecamatan Kalianget. Pembatasan ruang gerak masyarakat serta ditutupnya sektor pariwisata menyebabkan penjualan UMKM turun drastis bahkan hingga terpaksa tutup untuk sementara waktu. Pemilik UMKM banyak yang mengeluhkan kondisi tersebut yang mengakibatkan sumber mata pencaharian mereka menjadi berkurang. Beberapa pemilik mengaku bahwa proses produksi yang seharusnya dilakukan setiap hari sebelum pandemi, namun saat pandemi terjadi proses produksi hanya dilakukan 2-3 kali seminggu bahkan hanya 2 kali selama sebulan karena harus menunggu *stock* produk di gudang habis. Tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi banyak berkurang karena ketidakmampuan pemilik untuk terus memperkerjakan mereka ditengah pendapatan yang tidak menentu.

Skala Usaha UMKM Olahan Pangan Kecamatan Kalianget

Hasil penjualan UMKM selama setahun dan kekayaan bersih dijadikan tolak ukur penentuan skala usaha bagi UMKM menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Kategori skala usaha UMKM terbagi menjadi tiga, yaitu skala mikro, skala kecil dan skala menengah selama tiga periode. Berikut skala usaha yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Skala usaha UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget tahun 2022

Skala usaha	Sebelum pandemi (tahun 2019)		Saat pandemi (tahun 2020-2021)		PPKM longgar (tahun 2022)	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Skala Mikro	13	43,3	17	56,7	14	46,7
Skala Kecil	15	50,0	12	40,0	14	46,7
Skala Menengah	2	6,7	1	3,3	2	6,7
Total	30	100	30	100	30	100

Pada Tabel 1 (halaman 533) terlihat mayoritas UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget berada pada skala mikro dan kecil karena UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget lebih banyak berbasis rumahan dan masih sempitnya wilayah pemasaran bagi produk UMKM olahan pangan tersebut. Hal ini disebabkan proses pemasaran masih dilakukan secara tradisional yaitu pelanggan produk UMKM mendatangi langsung tempat produksi produk atau pemilik UMKM lebih sering menitipkan produk-produknya pada toko oleh-oleh khas madura. Minimnya pengetahuan pemilik terkait pemasaran produk secara *online* menyebabkan produk-produk UMKM hanya dipasarkan dari mulut ke mulut. Pemilik UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget mengalami krisis saat pandemi Covid-19 terjadi. Hasil penjualan produk UMKM mengalami penurunan yang signifikan karena pemasaran produknya mengalami kendala. Penurunan hasil penjualan menyebabkan UMKM mengalami perubahan skala usaha ke tingkat yang lebih rendah. Setelah hampir dua tahun mengalami kelesuhan produksi, UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget sedikit demi sedikit mulai bangkit dari keterpurukannya. Adanya momentum Hari Raya Idul Fitri pada April - Mei 2022 serta pelonggaran kebijakan PPKM membawa angin segar bagi UMKM karena permintaan terhadap produk UMKM yang meningkat.

Tingkat Pendidikan Non Formal Pemilik UMKM Olahan Pangan

UMKM dapat berkembang maju didukung oleh kualitas sumber daya manusia dibalikinya termasuk tenaga kerja dan pemilik usaha. Tingkat pendidikan non formal pemilik UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget dikategorikan pada tingkat rendah, sedang dan tinggi. Berikut dijelaskan secara rinci terkait tingkat pendidikan non formal pemilik UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget.

Tabel 2. Jumlah dan persentase tingkat pendidikan non formal pemilik UMKM di Kecamatan Kalianget berdasarkan skala usaha sebelum pandemi Covid-19 tahun 2019

Skala usaha	Rendah (0 kali)		Sedang (<5 kali)		Tinggi (≥ 5 kali)		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Skala Mikro	11	36,7	0	0	2	6,7	13	43,4
Skala Kecil	6	20	7	23,3	2	6,7	15	50
Skala Menengah	1	3,3	0	0	1	3,3	2	6,6
Total	18	60	7	23,3	5	16,7	30	100

Berdasarkan Tabel 2, pada skala usaha mikro pemilik UMKM olahan pangan mayoritas tidak mendapatkan pendidikan non formal baik melalui pelatihan atau kursus-kursus kewirausahaan sebelum pandemi, yaitu sebanyak 18 orang responden atau 60%. Sementara pada skala kecil, tingkat pendidikan non formal pemilik UMKM berada pada kategori yang beragam, yaitu rendah sebanyak 6 orang, sedang 7 orang dan tinggi sebanyak 2 orang responden.

Tabel 3. Jumlah dan persentase tingkat pendidikan non formal pemilik UMKM di Kecamatan Kalianget berdasarkan skala usaha pada saat pandemi Covid-19 tahun 2020-2021

Skala usaha	Rendah (0 kali)		Sedang (<5 kali)		Tinggi (≥ 5 kali)		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Skala Mikro	13	43,4	0	0	0	0	13	43,4
Skala Kecil	15	50	0	0	0	0	15	50
Skala Menengah	2	6,6	0	0	0	0	2	6,6
Total	30	100	0	0	0	0	30	100

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa keseluruhan skala usaha baik skala usaha mikro, skala usaha kecil, dan skala usaha menengah berada pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan selama pandemi berlangsung, seluruh kegiatan kemasyarakatan berhenti termasuk pelatihan kewirausahaan.

Tabel 4. Jumlah dan persentase tingkat pendidikan non formal pemilik UMKM di Kecamatan Kalianget berdasarkan skala usaha pada saat PPKM longgar tahun 2022

Skala usaha	Rendah (0 kali)		Sedang (<5 kali)		Tinggi (≥ 5 kali)		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Skala Mikro	13	43,3	0	0	0	0	13	43,4
Skala Kecil	13	43,3	2	6,7	0	0	15	50
Skala Menengah	1	3,3	1	3,3	0	0	2	6,6
Total	27	90	3	10	0	0	30	100

Pada Tabel 4 (halaman 534), dapat dilihat saat kebijakan PPKM diperlonggar, beberapa pemilik UMKM skala kecil kembali memperoleh pelatihan melalui organisasi kewirausahaan yang diikuti, seperti organisasi IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia) Kabupaten Sumenep meskipun tidak dengan intensitas tinggi seperti sebelum pandemi yang diselenggarakan setiap bulannya.

Lama Berdirinya Usaha UMKM Olahan Pangan

Berapa lama UMKM dapat berdiri didasarkan pada keberhasilan pemilik untuk dapat mempertahankan usahanya bahkan ditengah krisis yang melanda. Berikut dijelaskan jumlah dan persentase responden berdasarkan lama berdirinya usaha UMKM.

Tabel 5. Jumlah dan persentase lama berdirinya UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget pada tahun 2022

Skala usaha	Sebentar (2-7 tahun)		Sedang (8-12 tahun)		Lama (>12 tahun)		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Skala Mikro	2	6,7	5	16,6	6	20	13	43,3
Skala Kecil	1	3,3	6	20	8	26,7	15	50
Skala Menengah	0	0	0	0	2	6,7	2	6,7
Total	3	10	11	26,6	16	53,4	30	100

Pada Tabel 5, menunjukkan bahwa pada ketiga skala usaha yang ada, UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget mayoritas telah lama beroperasi lebih dari 12 tahun, yaitu sebanyak 16 responden atau 53,4%. Kebanyakan usaha yang telah berdiri sejak lebih 20 tahunan ini merupakan usaha turun-temurun yang dilanjutkan oleh anak dari pemilik sebelumnya. Responden memulai usahanya karena keterbatasan sumber nafkah bagi keluarganya, sehingga mereka memutuskan untuk membangun usaha sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Jumlah Bantuan Sosial UMKM Olahan Pangan

Adanya bantuan sosial yang diberikan kepada UMKM dapat membantu UMKM untuk dapat bertahan pada masa krisis. Bentuk dari bantuan sosial yang dapat diterima oleh UMKM beragam mulai dari bantuan perkreditan modal usaha, pelatihan kewirausahaan maupun keterampilan, dan bantuan alat-alat produksi. Berikut dipaparkan jumlah dan persentase bantuan sosial UMKM olahan pangan.

Tabel 6. Jumlah dan persentase bantuan sosial UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget sebelum pandemi Covid-19 tahun 2019

Skala usaha	Rendah (0 Bantuan)		Sedang (1 Bantuan)		Tinggi (2 Bantuan)		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Skala Mikro	11	36,7	1	3,3	1	3,3	13	43,4
Skala Kecil	6	20	5	16,7	4	13,4	15	50
Skala Menengah	1	3,3	0	0	1	3,3	2	6,6
Total	18	60	6	20	6	20	30	100

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa bantuan sosial yang diterima UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget masih sangat minim. Pada skala usaha mikro, mayoritas usaha tidak mendapatkan bantuan kredit modal usaha baik dari bank-bank terkait maupun dari pemerintah setempat. Hal ini dikarenakan skala usaha ini umumnya masih terkendala pada perizinan usaha, sehingga usaha tidak terdaftar pada daftar penerima bantuan.

Tabel 7. Jumlah dan persentase bantuan sosial UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget pada saat pandemi Covid-19 tahun 2020-2021

Skala usaha	Rendah (0 Bantuan)		Sedang (1 Bantuan)		Tinggi (2 Bantuan)		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Skala Mikro	13	43,3	0	0	0	0	13	43,4
Skala Kecil	14	46,7	1	3,3	0	0	15	50
Skala Menengah	1	3,3	0	0	1	3,3	2	6,6
Total	28	93,3	1	3,3	1	3,3	30	100

Pada Tabel 7, terlihat ketika krisis terjadi seperti pandemi Covid-19, hampir keseluruhan UMKM olahan pangan dengan skala mikro dan skala kecil tidak menerima bantuan sosial. Sementara skala menengah masih pada kategori rendah dan tinggi.

Tabel 8. Jumlah dan persentase bantuan sosial UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget pada saat PPKM longgar tahun 2022

Skala usaha	Rendah (0 Bantuan)		Sedang (1 Bantuan)		Tinggi (2 Bantuan)		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Skala Mikro	13	43,3	0	0	0	0	13	43,4
Skala Kecil	14	46,7	0	0	1	3,3	15	50
Skala Menengah	1	3,3	0	0	1	3,3	2	6,6
Total	28	93,3	0	0	2	6,7	30	100

Pada Tabel 8, terlihat bahwa pada saat kebijakan PPKM diperlonggar tidak banyak perubahan yang terjadi seperti pada saat pandemi Covid-19. Mayoritas pemilik UMKM pada ketiga skala usaha masih berada pada kategori rendah sebanyak 28 orang atau 93,3 persen responden.

Jumlah Jaringan Sosial UMKM Olahan Pangan

Keterlibatan UMKM pada organisasi-organisasi yang dapat membantu UMKM untuk dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Berpartisipasi dalam organisasi baik organisasi kewirausahaan atau non kewirausahaan dapat memberikan banyak manfaat bagi UMKM seperti bantuan pelatihan keterampilan atau sekedar saling bertukar pendapat dan pengalaman dalam membangun dan mengembangkan UMKM. Berikut dipaparkan terkait jumlah dan persentase jaringan sosial UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget.

Tabel 9. Jumlah dan persentase jaringan sosial UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget sebelum pandemi Covid-19 tahun 2019

Skala usaha	Rendah (0 Bantuan)		Sedang (1 Bantuan)		Tinggi (2 Bantuan)		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Skala Mikro	13	43,3	0	0	0	0	13	43,4
Skala Kecil	12	40	3	10	0	0	15	50
Skala Menengah	1	3,3	1	3,3	0	0	2	6,6
Total	26	86,7	4	13,3	0	0	0	100

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa sebelum adanya pandemi Covid-19 mayoritas pemilik UMKM olahan pangan tidak berpartisipasi pada organisasi-organisasi kewirausahaan. Hal ini ditunjukkan bahwa sebanyak 26 orang atau 86,7 persen responden berada pada kategori rendah.

Tabel 10. Jumlah dan persentase jaringan sosial UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget pada saat pandemi Covid-19 tahun 2020-2021

Skala usaha	Rendah (0 Bantuan)		Sedang (1 Bantuan)		Tinggi (>2 Bantuan)		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Skala Mikro	13	43,3	0	0	0	0	13	43,4
Skala Kecil	13	43,4	1	3,3	1	3,3	15	50
Skala Menengah	1	3,3	1	3,3	0	0	2	6,6
Total	27	90	2	6,7	1	3,3	0	100

Berdasarkan Tabel 10, pada masa pandemi Covid-19 jumlah UMKM pada kategori rendah yang tidak mengikuti kegiatan organisasi manapun bertambah dari 26 orang menjadi 27 orang dan pada kategori sedang jumlahnya menurun dari 4 orang responden menjadi 2 orang responden. Hal ini dikarenakan responden tidak merasakan manfaat apapun dari mengikuti perkumpulan tersebut.

Tabel 11. Jumlah dan persentase jaringan sosial UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget pada saat PPKM longgar tahun 2022

Skala usaha	Rendah (0 Organisasi)		Sedang (1 Organisasi)		Tinggi (>2 Organisasi)		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Skala Mikro	13	43,3	0	0	0	0	13	43,4
Skala Kecil	13	43,4	1	3,3	1	3,3	15	50
Skala Menengah	1	3,3	1	3,3	0	0	2	6,6
Total	27	90	2	6,7	1	3,3	0	100

Pada Tabel 11 (halaman 536), tidak banyak terjadi perubahan pada jumlah UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget yang mengikuti organisasi ataupun jaringan sosial lain. Padahal setelah adanya kebijakan pelonggaran PPKM, banyak pelatihan-pelatihan kewirausahaan seperti pelatihan pemasaran dan seminar-seminar sukses berwirausaha yang diberikan oleh organisasi-organisasi terkait.

Struktur Nafkah Rumah Tangga UMKM Olahan Pangan Menurut Sumber Nafkah

Sumber nafkah rumah tangga UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget terbagi menjadi tiga sektor, yaitu sektor *on farm*, sektor *off farm*, dan sektor *non farm*. Sektor *on farm* merupakan sumber pendapatan rumah tangga yang berasal dari usahatani dengan komoditas utama padi, jagung, singkong dan kacang, beberapa rumah tangga juga mengusahakan tambak udang atau ikan yang masih dalam lingkup pertanian. Sektor *off farm* merupakan pendapatan yang berasal dari bagi hasil produk pertanian. Sementara itu, sektor *non farm* adalah sumber pendapatan yang berasal dari sektor industri seperti UMKM, umumnya masyarakat juga ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan berdagang.

Sumber nafkah rumah tangga UMKM olahan pangan akan dibedakan berdasarkan periode perolehan nafkah yang terbagi menjadi tiga periode, yaitu sebelum adanya pandemi Covid-19, pada saat terjadinya pandemi Covid-19, dan saat kebijakan PPKM diperlonggar. Sebaran sumber nafkah rumah tangga UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget akan dilihat berdasarkan skala usaha UMKM tersebut.

Tabel 12. Jumlah rumah tangga UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget menurut kombinasi sumber nafkah dan skala usaha sebelum pandemi Covid-19 tahun 2019

Skala usaha	Hanya sektor <i>non farm</i>		Sektor <i>on + non farm</i>		Sektor <i>off + non farm</i>		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Skala Mikro	10	41,7	2	50,0	1	50,0	13	43,4
Skala Kecil	12	50,0	2	50,0	1	50,0	15	50,0
Skala Menengah	2	8,3	0	0,0	0	0,0	2	6,6
Total	24	100,0	4	100,0	2	100,0	30	100,0

Berdasarkan Tabel 12, sebanyak 6 orang responden dari 30 orang pemilik UMKM olahan pangan yang memiliki sumber nafkah dari sektor lain selain sektor *non farm* atau sektor UMKM. Pemilik UMKM tersebut memiliki pendapatan dari sektor *on farm* dan sektor *off farm*. Sumber nafkah ini pemilik jalankan bahkan sebelum adanya pandemi Covid-19. Berdasarkan skala usahanya, pemilik UMKM yang paling banyak memiliki sumber nafkah dari sektor lain, yaitu UMKM dengan skala mikro dan skala kecil. Hal ini dikarenakan rumah tangga UMKM memilih untuk melakukan pekerjaan lain yang bisa menambah pendapatan rumah tangganya.

Tabel 13. Jumlah rumah tangga UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget menurut kombinasi sumber nafkah dan skala usaha pada saat pandemi Covid-19 tahun 2020-2021

Skala usaha	Hanya sektor <i>non farm</i>		Sektor <i>on + non farm</i>		Sektor <i>off + non farm</i>		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Skala Mikro	11	44,0	1	33,3	1	50,0	13	43,4
Skala Kecil	12	48,0	2	66,7	1	50,0	15	50,0
Skala Menengah	2	8,0	0	0,0	0	0,0	2	6,6
Total	25	100,0	3	100,0	2	100,0	30	100,0

Berdasarkan Tabel 13, selama krisis pandemi Covid-19 terjadi penurunan jumlah UMKM olahan pangan yang memiliki sumber nafkah lain di luar sektor UMKM meskipun tidak signifikan. Sebanyak 3 dari 30 orang responden memiliki sumber nafkah dari sektor *on farm* dan 2 dari 30 orang responden memiliki sumber nafkah di sektor *off farm*.

Tabel 14. Jumlah rumah tangga UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget menurut kombinasi sumber nafkah dan skala usaha pada saat PPKM longgar tahun 2022

Skala usaha	Hanya sektor <i>non farm</i>		Sektor <i>on + non farm</i>		Sektor <i>off + non farm</i>		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Skala Mikro	11	44,0	1	33,3	1	50,0	13	43,4
Skala Kecil	12	48,0	2	66,7	1	50,0	15	50,0
Skala Menengah	2	8,0	0	0,0	0	0,0	2	6,6
Total	25	100,0	3	100,0	2	100,0	30	100,0

Berdasarkan Tabel 14 (halaman 537), dapat dilihat bahwa jumlah rumah tangga UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget yang memiliki sumber nafkah selain sektor UMKM tidak mengalami perubahan selama kebijakan PPKM diperlonggar. Tidak adanya perubahan tersebut dikarenakan selama masa ini, UMKM mulai kembali fokus untuk beroperasi setelah hampir dua tahun mengalami kelesuhan produksi akibat pandemi Covid-19. Bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri 2022 menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan produk UMKM, sehingga pendapatan dari sektor UMKM kembali meningkat.

Komposisi Struktur Nafkah Rumah Tangga UMKM Olahan Pangan

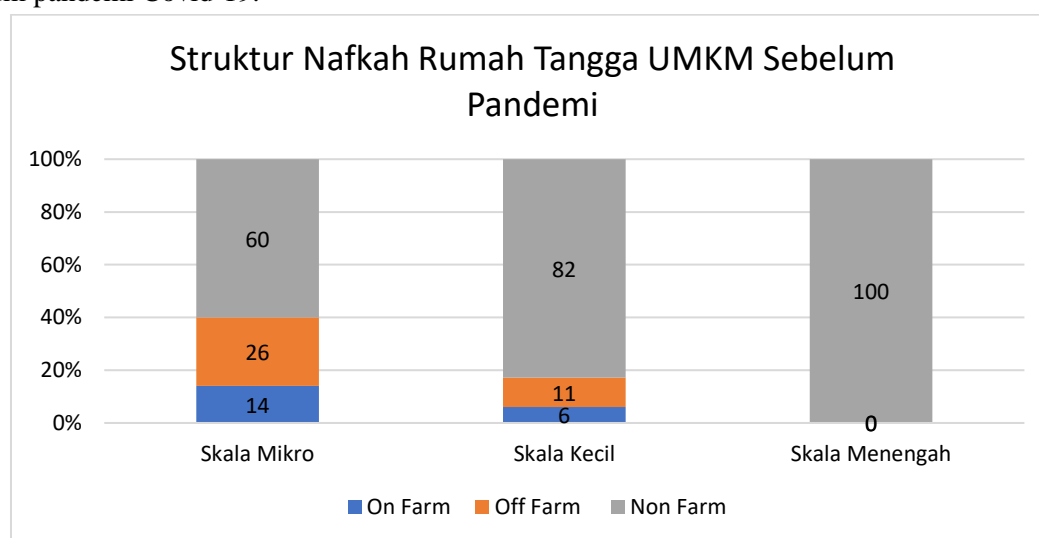
Ellis (2000) menjelaskan mengenai sumber nafkah yang terbagi menjadi tiga, yaitu sektor *on farm*, (2) sektor *off farm*, dan (3) sektor *non farm*. Pada sektor *on farm*, pendapatan rumah tangga UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget berasal dari penanaman komoditas pertanian, seperti padi, jagung, kacang hijau. Sementara pendapatan dari sektor *off farm* didapatkan melalui sistem bagi hasil pertanian dari lahan yang mereka sewakan kepada orang lain. Selain itu, rumah tangga UMKM juga memiliki sumber nafkah dari sektor *non farm* yang didapatkan dari kegiatan industri UMKM serta perdagangan, menjadi PNS dan pekerjaan informal lain, seperti pembantu. Rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga UMKM olahan pangan pada sektor *on farm*, sektor *off farm*, dan sektor *non farm* berdasarkan periode waktu dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 15. Jumlah dan rata-rata pendapatan rumah tangga UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget tahun 2022

Rata-rata pendapatan (rp/bulan)	Periode waktu					
	Sebelum pandemi	%	Pada saat pandemi	%	PPKM longgar	%
Sektor <i>on farm</i>	812.500	7,3	983.333	13,2	1.100.000	10,3
Sektor <i>off farm</i>	1.550.000	13,9	1.550.000	20,8	1.750.000	16,4
Sektor <i>non farm</i>	8.807.667	78,8	4.935.567	66,0	7.799.333	73,3
Total	11.170.167	100,0	7.468.900	100,0	10.649.333	100,0

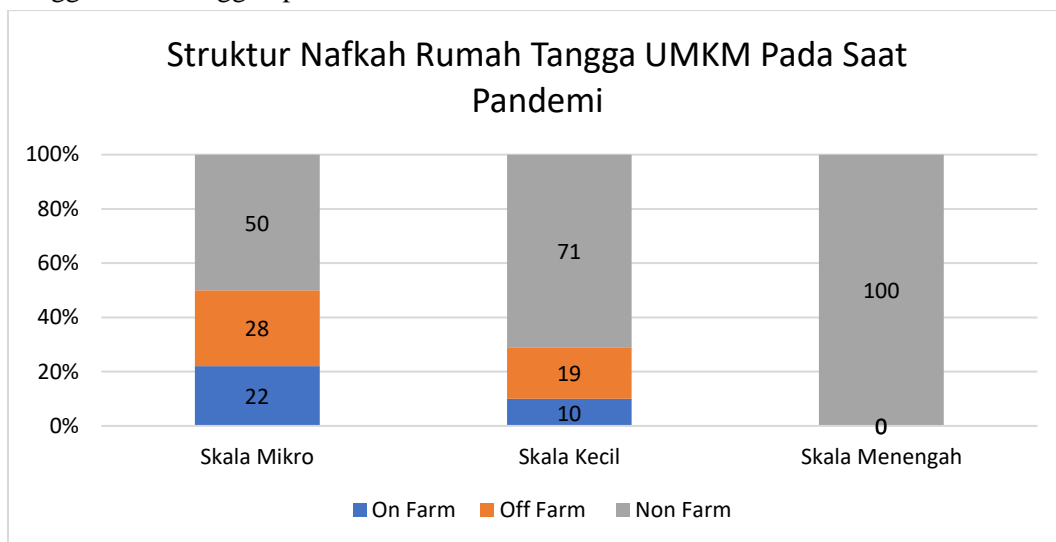
Berdasarkan tabel 15, struktur nafkah yang terbentuk pada rumah tangga dari ketiga sektor tersebut sebelum pandemi berjumlah Rp 11.170.167, namun pada saat pandemi struktur nafkah ini berkurang menjadi Rp 7.468.900, serta mengalami kenaikan saat kebijakan PPKM diperlonggar menjadi Rp 10.649.333. Beberapa responden yang telah diwawancarai menyebutkan bahwa alasan dari mayoritas rumah tangga UMKM olahan pangan tidak memiliki pekerjaan lain di luar sektor UMKM, karena mereka beranggapan bahwa sektor tersebut telah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, sehingga jarang sekali rumah tangga UMKM memiliki pekerjaan lain di luar sektor tersebut.

Gambar selanjutnya menjelaskan komposisi struktur nafkah rumah tangga UMKM olahan pangan sebelum pandemi Covid-19.



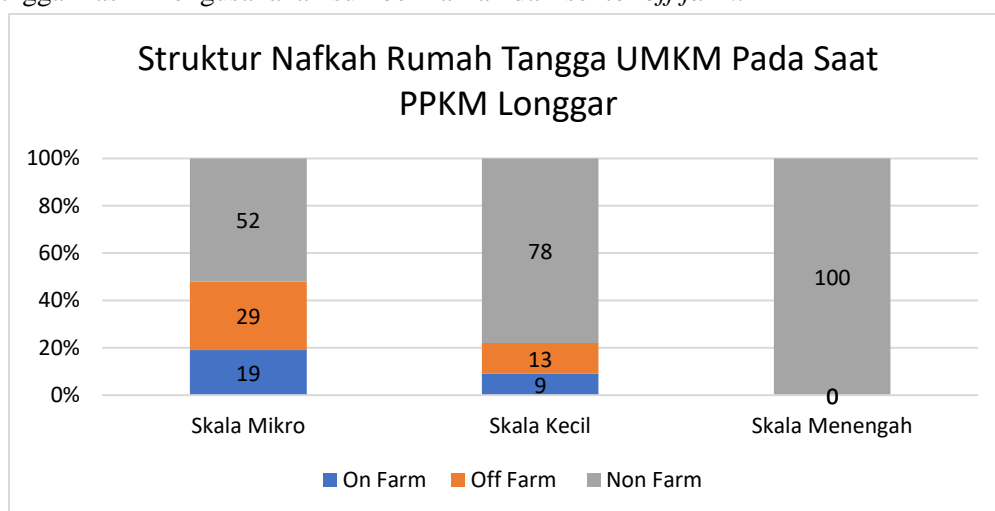
Gambar 1. Komposisi struktur nafkah rumah tangga UMKM berdasarkan skala usaha sebelum pandemi Covid-19, tahun 2019

Berdasarkan Gambar 1 (halaman 538), dapat dilihat bahwa pada ketiga skala usaha tersebut, sumber nafkah dari sektor *non farm* lebih besar dibandingkan dengan pendapatan sektor lain karena seluruh rumah tangga UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget memiliki pendapatan utama rumah tangga hanya dari sektor UMKM. Pada skala usaha mikro dan skala usaha kecil, komposisi pendapatan dari sektor *off farm* lebih besar dibanding sektor *on farm*. Hal ini dikarenakan di Kecamatan Kalianget sendiri tidak banyak lahan pertanian yang dapat diusahakan. Umumnya rumah tangga yang memiliki lahan pertanian berada di luar Pulau Madura, sehingga lahan tersebut disewakan kepada orang lain karena rumah tangga tidak menggarap lahan itu sendiri.



Gambar 2. Komposisi struktur nafkah rumah tangga UMKM berdasarkan skala usaha saat pandemi Covid-19, tahun 2020-2021

Pada saat pandemi, banyak UMKM yang mengalami penurunan tingkat pendapatan karena adanya kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat, sehingga penjualan produk UMKM menjadi turun. Hal ini dapat terlihat pada penurunan komposisi pendapatan dari sektor *non farm* atau UMKM pada skala mikro menjadi 50% dan skala kecil menjadi 71%. Pada sektor *on farm*, rumah tangga tidak lagi banyak mengusahakan sektor ini karena membutuhkan modal yang banyak dan penghasilan yang tidak menentu. Rumah tangga lebih banyak menyimpan modal tersebut dalam bentuk tabungan. Namun, rumah tangga masih mengusahakan sumber nafkah dari sektor *off farm*.



Gambar 3. Komposisi struktur nafkah rumah tangga UMKM berdasarkan skala usaha saat PPKM Longgar, tahun 2022

Sementara saat PPKM diperlonggar dan penjualan mulai meningkat lagi, rumah tangga UMKM kembali mulai fokus pada usahanya tersebut sehingga rumah tangga tidak banyak mengusahakan sumber nafkah di sektor lain sehingga peningkatan pendapatan di sektor *on farm* dan sektor *off farm* tidak signifikan. Responden yang memiliki sumber nafkah dari sektor *non farm* selain UMKM umumnya bekerja sebagai pedagang sembako pada toko kecil yang mereka buka di dekat tempat tinggalnya, meskipun untung

yang di dapatkan tidak banyak, namun mereka beranggapan pendapatan dari usaha ini cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa responden juga menjadi pegawai negeri sipil sebagai aparatur desa di Kecamatan Kalianget.

Meskipun pendapatan dari sektor UMKM bersifat fluktuatif selama ketiga periode tersebut, namun komposisi pendapatan sektor ini masih lebih besar dibandingkan sektor lainnya pada struktur nafkah rumah tangga UMKM olahan pangan. Hal ini membuktikan bahwa rumah tangga masih mempertahankan sektor ini bahkan setelah adanya ancaman gulung tikar karena pandemi Covid yang tidak berkesudahan. Hal ini juga membuktikan bahwa sektor UMKM adalah sektor yang paling tahan banting dibandingkan sektor lainnya saat adanya krisis yang terjadi pada rumah tangga.

Hubungan Skala Usaha UMKM dengan Struktur Nafkah Rumah Tangga UMKM Olahan Pangan

Terdapat tiga sektor pada struktur nafkah rumah tangga UMKM yang akan diuji hubungannya dengan skala usaha UMKM, yaitu sektor *on farm*, yaitu pendapatan yang berasal dari sektor pertanian, sektor *off farm*, yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari bagi hasil komoditas pertanian, dan sektor *non farm*, yaitu pendapatan yang berasal dari sektor UMKM dan pekerjaan lainnya di luar pertanian. Uji kedua variabel tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui mengenai hubungan dari struktur nafkah rumah tangga dan skala usaha UMKM. Uji korelasi antara struktur nafkah dan skala usaha kemudian diuji dengan hipotesis. Adapun hipotesis awal, yaitu diduga terdapat hubungan antara struktur nafkah rumah tangga UMKM berdasarkan sumber nafkah dengan skala usaha UMKM. Berikut disajikan hasil korelasi antara skala usaha UMKM dengan struktur nafkah rumah tangga UMKM menurut sumber nafkahnya.

Tabel 16. Nilai koefisien korelasi dan signifikansi antara sumber nafkah rumah tangga UMKM dengan skala usaha UMKM di Kecamatan Kalianget

Sumber nafkah	Skala usaha		Keterangan
	Spearman correlation (rho)	Sig.(2tailed)	
Sektor <i>on farm</i>	-0,076	0,689	Sangat lemah
Sektor <i>off farm</i>	-0,294	0,114	Cukup
Sektor <i>non farm</i>	0,728**	0,000	Kuat

Keterangan: ** Signifikan pada selang kepercayaan 99%

Berdasarkan uji korelasi yang sudah dilakukan, variabel yang memiliki korelasi yang kuat dan nyata dengan variabel skala usaha adalah variabel sektor *non farm* atau sektor UMKM, yaitu hubungan kedua variabel tersebut sangat signifikan dengan selang kepercayaan 99 persen. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,01 dan nilai *correlation coefficient* yang bernilai positif sebesar 0,728, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa arah kedua hubungan skala usaha dan sektor *non farm* searah. Semakin besar skala usaha yang dimiliki UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget, maka semakin besar pula sumbangan pendapatan dari sektor UMKM terhadap struktur nafkah rumah tangga UMKM.

Sementara itu, variabel sektor *on farm* dan sektor *off farm* memiliki korelasi nyata yang sangat lemah dan tidak signifikan hubungannya dengan variabel tingkat pendapatan. Semakin kecil skala usaha UMKM, maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dari sektor *on farm* dan *off farm*. Hal ini dikarenakan skala usaha yang lebih kecil memiliki lebih banyak sumbangan pendapatan dari sektor *off farm* dibandingkan dengan skala usaha menengah.

KESIMPULAN

UMKM dinilai sebagai alternatif sumber nafkah baru yang menjanjikan bagi masyarakat karena dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga. Karakteristik pemilik UMKM memberikan pengaruh yang signifikan bagi skala usaha UMKM. Rumah tangga UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget sebagian besar merupakan usaha dengan skala mikro dan kecil. Pemilik UMKM dengan skala yang lebih kecil umumnya kurang mendapatkan bantuan sosial dan jarang mengikuti organisasi serta pelatihan yang berguna bagi usaha mereka dan mayoritas lama usaha mereka masih dalam kategori sedang dan sebentar. Rumah tangga UMKM olahan pangan di Kecamatan Kalianget memiliki sumber nafkah lain diluar sektor UMKM. Rumah tangga dengan sektor *on farm* mengusahakan lahan pertanian

yang dimiliki oleh rumah tangganya. Sementara rumah tangga di sektor *off farm* memiliki lahan sawah atau ladang yang digarap oleh penyewa dan kemudian dilakukan bagi hasil karena mata pencaharian utama mereka di sektor UMKM. Sementara itu, rumah tangga yang bekerja di sektor *non farm* atau UMKM umumnya memiliki pekerjaan lain sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya, beberapa responden bekerja sebagai pegawai negeri sipil di desa-desa setempat di Kecamatan Kalianget, beberapa responden lainnya memiliki usaha dagang sembako dan menjual makanan di rumah mereka masing-masing. Selain itu, tingkat pendapatan rumah tangga UMKM dari sektor *non farm* bersifat fluktuatif yang berubah-ubah selama tiga periode tersebut. Namun, sektor ini masih menjadi sumber nafkah utama rumah tangga. Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan, skala usaha UMKM memiliki hubungan yang signifikan searah dengan variabel sumber nafkah sektor *non farm* atau UMKM. Semakin besar skala usaha UMKM, maka semakin besar pula besaran pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga dari sektor *non farm* atau UMKM. Namun, memiliki hubungan yang sangat lemah dengan variabel sumber nafkah dari sektor *on farm* dan *off farm*, yang berarti skala usaha UMKM tidak memiliki pengaruh pada sumber pendapatan rumah tangga UMKM dari sektor *on farm* dan *off farm*. Rumah tangga dengan skala usaha mikro dan kecil dapat memiliki jumlah pendapatan yang lebih besar dari sektor pertanian dibandingkan rumah tangga dengan skala usaha menengah.

SARAN

Masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki rumah tangganya untuk dapat memperoleh pendapatan dari sektor lain, sehingga masyarakat tidak hanya bergantung kepada salah satu sumber pendapatannya saja. Rumah tangga UMKM juga perlu kembali membangun jejaring sosial yang lebih luas seperti mengikuti organisasi atau kelompok sosial sehingga akan mendapatkan manfaat berupa bantuan sosial seperti pinjaman modal usaha dan pendampingan serta pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan atau sekedar berbagai solusi akan permasalahan yang sedang dihadapi dengan sesama pemilik. UMKM membutuhkan pendampingan secara intensif terkait dengan penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan yang sesuai dan juga bantuan kredit modal usaha dengan bunga yang rendah. Pemerintah setempat perlu melakukan pendataan yang merinci terkait daftar UMKM yang beroperasi di dalam lingkup administrasinya sehingga saat ada pemberian bantuan bagi UMKM dapat dibagikan secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi D, Nurhayati N, Putri EIK. 2021. Resiliensi dan adaptasi petani garam akibat perubahan iklim di Desa Donggobolo, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan* [internet]. [Diakses pada 27 April 2022] 5(1):604-618. Tersedia pada: <https://doi.org/10.36813/jplb>
- Armando N. 2018. Pengaruh penggunaan informasi akuntansi dan perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan UMKM [disertasi]. Palembang: Universitas Katolik Musi Charitas. Tersedia pada: <http://eprints.ukmc.ac.id/id/eprint/1858>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Profil Industri Menengah dan Kecil Kabupaten Sumenep 2019. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik (BPS). [Internet]. [diakses pada 1 September 2021]. Tersedia pada: <https://sumenepkab.bps.go.id/publication/2021/05/28/2bfc4264336469aca846f751/profil-industri-mikro-dan-kecil-kabupaten-sumenep-tahun-2019.html>
- Dharmawan AH. 2001. *Farm household livelihood strategies and socio-economic changes in rural Indonesia* [internet]. [diakses pada 19 Januari 2022].
- Dharmawan, AH. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* [internet]. [diakses pada 10 November 2021] 1(2) 169-192. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i2.5932>
- Ellis F. 2000. The Determinants of Rural Livelihood Diversification in Developing Countries. *Journal Agriculture Economic*. [Diakses pada 10 November 2021]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1111/j.1477-9552.2000.tb01229.x>.
- Li X. 2009. *Entrepreneurial competencies as an entrepreneurial distinctive: an examination of the competency approach in defining entrepreneurs* [thesis] .Singapore Management University [diakses pada 29 April 2022]. Tersedia pada:..

<https://www.proquest.com/openview/dd0a964a57481a511fa8e57f4c5937d4/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>

Miles M, Huberman A. 1992. *Qualitative Data Analysis, Edition 3*. USA: Sage Publication (T. R. Rohidi & Mulyarto (eds.)). Depok (ID): UI-Press

Saputra E. 2020. *Kompleksitas Permasalahan Masyarakat Kota Pesisir: Covid-19, Bencana, Dan Perubahan Iklim*. Di dalam: Rinjata R, Baiquni M, editor. Volume 3: Rembug Pageblug: Dampak, Respons dan Konsekuensi Pandemi Covid-19 dalam Dinamika Wilayah. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada

Satria A. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta (ID): LKiS Pelangi Aksara.

[UU] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)